

PERILAKU MENYIMPANG REMAJA PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* (STUDI KASUS DESA BAWUKAN, KECAMATAN KEMALANG, KABUPATEN KLATEN)

*ADOLESCENT BEHAVIOR IN SINGLE PARENT'S FAMILY
(CASE STUDY OF BAWUKAN VILLAGE, KEMALANG DISTRICT, KLATEN REGENCY)*

Oleh : Hashi SetyoRiestyantomo, Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si

Email : hashisetyo@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku menyimpang pada remaja sering terjadi dimana saja, perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena kondisi keluarga yang tidak sempurna yang mempengaruhi perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk dan penyebab dari perilaku menyimpang remaja dalam keluarga *Single Parent* di dusun Tegalurung, desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik sampling *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil subjek keluarga diantaranya adalah orang tua *Single Parent* dan anaknya yang berperilaku menyimpang. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Hiberman dan Miles terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian Perilaku Menyimpang Pada Keluarga *Single Parent* dilaksanakan di dusun Tegalurung, Bawukan, Kemalang, Klaten, Jawa Tengah. Pada dusun Tegalurung terdapat cukup banyak keluarga *Single Parent* dengan permasalahan yang hampir serupa mengenai perilaku anaknya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penyebab keluarga *Single Parent* di dusun Tegalurung hampir sama antara lain disebabkan oleh kematian dan perceraian atau bisa disebut juga cerai hidup dan cerai mati. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dua keluarga yang berbeda penyebab keluarga *Single Parent* tersebut. Anak dari keluarga tersebut terlihat baik di rumah namun berperilaku menyimpang diluar rumah. Bentuk perilaku menyimpang anak dari kedua keluarga *Single Parent* tersebut adalah membolos sekolah, merokok, berjudi, minum minuman keras, menkonumsi Narkoba, dan melakukan Sex diluar nikah. Perilaku menyimpang mereka disebabkan oleh dua hal yaitu kekecewaan terhadap kondisi keluarga mereka dan karena lingkungan bermain mereka yang cenderung berperilaku menyimpang.

Kata kunci: Remaja, Menyimpang, Keluarga, *Single Parent*, Tegalurung

ABSTRACT

Deviant behavior in adolescents often occurs anywhere, deviant behavior can be caused by many things, one of which is due to imperfect family conditions that affect children's behavior. This study aims to determine the forms and causes of deviant behavior of adolescents in the Single Parent family in Tegalurung hamlet, Bawukan village, Kemalang District, Klaten Regency.

This research uses descriptive qualitative method with purposive sampling technique. This research takes family subjects including Single Parent parents and deviant children. This study conducted data collection with interview, observation, and documentation techniques. Whereas in data analysis using interactive analysis proposed by Hiberman and Miles consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The Study of Deviant Behavior in Single Parent Families was carried out in Tegalurung, Bawukan, Kemalang, Klaten, Central Java hamlets. In Tegalurung, there are quite a number of Single Parent families with similar problems regarding their children's behavior. Based on observations made by researchers, the causes of the Single Parent family in the Tegalurung hamlet are almost the same, among others, caused by death and divorce or can be called divorced life and divorce. In this study the researchers took the subject of two different families causing the Single Parent family. Children of these families look good at home but behave strangely outside the home. Forms of deviant behavior of children from the two Single Parent families are skipping school, smoking, gambling, drinking alcohol, consuming drugs, and free sex. Their deviant behavior is caused by two things namely disappointment with the condition of their family and because of their play environment which tends to behave deviant.

Keywords: Teenagers, Deviant, Family, Single Parent, Tegalurung

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Dengan demikian masa remaja meliputi pertumbuhan, perkembangan, kematangan, dan perubahan yang

berlangsung secara bertahap dari masa sebelumnya. WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja secara konseptual, dengan tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan social ekonomi, dengan ciri-ciri bahwa Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai

kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Monks (1999) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1987) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Menurut Sarwono (2001) Remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, generasi penerus bangsa dan generasi yang diharapkan oleh suatu bangsa untuk merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Keadaan remaja Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sebagian remaja saat ini yang kurang memperhatikan nilai moral yang ada di masyarakat.

Keadaan remaja yang kurang memperhatikan nilai moral atau dapat disebut dengan perilaku menyimpang

tersebut sangat banyak terjadi di masyarakat saat ini. Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain sebagainya. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Sadli, 1983 :35).

Secara umum penyimpangan perilaku pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Kartini Kartono (1998: 24) mengemukakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar

tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya.

Perilaku menyimpang remaja ini dapat terjadi karena berbagai macam faktor, seperti ; Orang tua, Lingkungan, Teman, atau penyebab lain. Permasalahan yang ditekankan disini adalah orang tua. Permasalahan orang tua tersebut diantaranya ; Perceraian, konflik, KDRT, atau kehilangan salah satu orang tua. Arahman (2009:18), menjelaskan bahwa, keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya perilaku menyimpang berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah keluarga yang kurang menguntungkan. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang menurut Arahman (2009) disebabkan hal-hal seperti, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya karena

mencari nafkah, dan salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keluarga yang tidak normal salah satunya adalah keluarga (*Single Parent*). Dalam Putri (2006) *Single Parent* adalah seseorang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Fenomena *Single Parent* dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya adalah karena perceraian, Salah satu dari orang tua meninggal atau pergi, atau sebab lain yang menimbulkan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pengasuhan anak dibebankan pada salah satu orang tua (ayah atau ibu). Remaja dan perilaku menyimpang menjadi beban berat orang tua tunggal dalam keluarga *Single Parent*. Ketika seorang Ayah atau Ibu menanggung peran gandan yaitu memenuhi kebutuhan keluarga serta mengasuh dan mendidik anak tidak jarang jika pengawasan dan perhatian terhadap anak menjadi kurang dikarenakan sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga *Single Parent* inilah yang nantinya akan menimbulkan potensi perilaku menyimpang anak, seperti yang dikatakan Murtiyani (2011) bahwa anak-

anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif, dan sikap positif orang tua akan menimbulkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Orang tua yang hangat, responsif, dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang *perfectionis*, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak.

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orang tua tunggal, maka anak tersebut kemungkinan menerima pukulan secara psikologis maupun secara sosial dan memungkinkan anak tersebut berubah tingkah lakunya. Anak yang diasuh oleh *Single Parent* bisa saja berperilaku tidak biasa atau bahkan menyimpang seperti pemarah, suka melamun, penyendiri, dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang dibesarkan oleh *Single Parent* menjadi seorang yang pemberani dan mandiri karena dapat menerima keadaan

keluarganya dengan baik. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya (Anima, 2005)

Status *Single Parent* yang disandang menjadikan dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadian anak remaja. Dampak psikologis dan perilaku remaja didalam maupun di luar keluarga menjadikan permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti. Peneliti memilih tema pola perilaku menyimpang remaja dalam keluarga *Single Parent* bertujuan untuk mengetahui perilaku menyimpang remaja, faktor penyebab perilaku menyimpang remaja, dan bentuk perilaku menyimpang pada mereka.

Peneliti memilih desa Bawukan sebagai lokasi penelitian karena telah diketahui bahwa di desa Bawukan terdapat banyak remaja yang berperilaku menyimpang, begitu pula dengan keluarga *Single Parent* di desa Bawukan. Keluarga *Single Parent* dapat dilihat dari data statistik penduduk desa Bawukan yang didalamnya menunjukkan jumlah penduduk desa Bawukan adalah 3316 jiwa, jumlah penduduk remaja (15-22 tahun) berjumlah 203 jiwa. Dan untuk keluarga yang berstatus *Single Parent*

adalah 122 keluarga (39 keluarga cerai hidup, dan 80 keluarga cerai mati, selebihnya *Single Parent* tanpa status pernikahan) dan terdapat 64 keluarga *Single Parent* yang memiliki anak remaja (usia 15- 22 tahun).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Rock dalam Supardan (2011) mengartikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Pengertian perilaku menyimpang tersebut lebih disepadankan dengan pelanggaran aturan. Namun, sebenarnya istilah penyimpangan memiliki makna lebih luas daripada kriminalitas, karena sebenarnya yang melakukan penyimpangan tersebut tidak sepenuhnya melanggar secara kriminal.

Menurut Kartono (2014) Penyimpangan (*Delinkuen*) Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Dalam Soetomo (2015) Merton menjelaskan proses terjadinya perilaku menyimpang dengan menggunakan teori Anomie, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Durkheim. Pada seseorang dapat tersosialisasikan suatu bentuk impian besar (*Great Dream*) tentang peluang dan sukses.

2. Remaja

Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre (dalam Moh. Ali, 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-23 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibag menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 13/18 tahun dan remaja akhir 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, mereka tidak mau lagi diperlakukan seperti anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage) yaitu Unbalanced

yaitu tidak atau belum seimbang, Unstable yaitu tidak atau belum stabil, dan Unpredictable yaitu tidak dapat diramal atau diprediksi. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan dari segi psikologis, sosial, maupun intelektual.

Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas (puberty) yang merupakan sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal Santroet (2011).

Menurut Jean Piaget (dalam Moh. Ali : 2012) remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap emosional formal. Tahap ini dialami oleh anak usia 11 tahun keatas. Pada tahap ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang.

3. Keluarga

Soemanto (2009) mendeskripsikan keluarga sebagai suatu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian atau hubungan darah, serta dapat juga melalui perkawinan atau melalui adopsi (anak angkat).

Horton dan Hunt (1996:268) mendefinisikan “ keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya”. Bila suatu masyarakat ingin tetap bertahan hidup, orang harus menemukan cara-cara yang dapat dilaksanakan dan dapat diandalkan untuk mendapatkan pasangan, melahirkan dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan ekonomi, memelihara orang sakit dan jompo, dan melaksanakan fungsi-fungsi lainnya.

Sementara itu menurut Menurut Ihromi (2002:106-107) dalam setiap masyarakat memiliki bentuk yang berbeda antara satu dengan yang lain hal itu tergantung dimana keluarga tersebut berada. Bentuk disini Bila dilihat dari jumlah anggota keluarga dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:

a. Keluarga Batih (Nuclear Family)

Keluarga batih adalah kelompok yang terdiri dari dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah. Nama lain dari bentuk keluarga semacam ini adalah keluarga conjungnal.

b. Keluarga Luas (Extended Family)

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing

istri dan suami. Dengan kata lain keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

4. Keluarga

Secara umum, adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Keluarga dengan *Single Parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup dan bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. (Layliyah, 2013 : 91)

Hammer dan Turner mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak – anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya, (Haryanto, 2012 : 36).

Goode (2007) menerangkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *Single Parent* yaitu:

a. Perceraian

Menurut Goode (2007) Perceraian pada saat ini dapat dikatakan tidak dipandang sebagai hal yang tabu, itu berarti bahwa perceraian bukan sesuatu yang memalukan dan harus dihindari, Goode berpendapat bahwa penilaian atau pandangan yang menganggap perceraian sebagai suatu pernyataan kegagalan adalah biasa.

b. Kematian

Menurut Goode kematian adalah perpisahan yang terhormat. Pada umumnya hubungan antara *Single Parent* yang ditinggal mati pasangan dengan keluarga pasangannya tidak akan mengalami gangguan, dan disinilah peran keluarga untuk menghibur dan memberikan dukungan moril pada pasangan yang ditinggalkan, dukungan diberikan dalam situasi sosial yang terkendali.

c. Ketidak Sahan

Penyebab Selanjutnya yang menyebabkan wanita menjadi *Single Parent* adalah wanita tersebut melahirkan anak tanpa ikatan perkawinan yang sah.

d. *Empty Shell Family*

Penyebab terjadinya *Single Parent* yang terakhir adalah wanita atau individu tersebut memiliki atau mengalami *empty shell family* (keluarga selaput kosong),

keluarga selaput kosong digambarkan oleh Goode adalah keluarga dimana orang-orang melaksanakan kewajiban resminya satu kepada yang lain, tetapi tidak memberikan pengertian, kasih atau dukungan dan tidak menaruh minat untuk saling berkomunikasi.

5. Pola Asuh

Menurut Martin & Colbert (dalam Silalahi & Meinarno, 2010: 164) Pola asuh merupakan sebuah proses sosialisasi anak dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga anak tersebut dapat hidup selaras dengan masyarakat. Sedangkan Pola asuh menurut Handayani (2006) adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional.

Menurut Nurani (2004) pola asuh orang tua merupakan sebuah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku tersebut dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif. Pola

asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Sementara pola asuh menurut Baumrind (dalam Papalia, 2009) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

6. Teori Patologi Sosial

Menurut Kartono (2014), kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Dagun (2002) suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marahmarah. Ia juga menyatakan bahwa tingkah laku

anti sosial turut dikaitkan dengan tingkah laku dan struktur keluarga itu sendiri. Mengikuti Laver & Laver (2000), keluarga telah membentuk kepribadian seseorang sejak kecil dan terus memberikan pengaruh yang amat besar kepada tingkah laku, sikap dan pemikiran seseorang dalam alam dewasa.

Sedangkan Hirschi (dalam Mussen, 1994) berpendapat bahwa orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Perilaku Menyimpang Anak pada keluarga *Single Parent* akan dilaksanakan di desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Desa Bawukan adalah sebuah perkampungan dengan empat dusun dan 16 Dukuh. Dihuni 3200 jiwa, yang merupakan salah satu desa di lereng Gunung Merapi. Desa yang subur, rindang, dan sejuk dengan

segala keramahan penduduknya. Penduduk yang masih kental akan budaya Jawa dan kegotong royongannya.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini membutuhkan beberapa subyek yang akan diteliti agar mampu menjawab pertanyaan penelitian yang disiapkan oleh peneliti dan tentunya berkaitan dengan fokus peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dua keluarga *Single Parent* yang berarti berjumlah empat orang subjek yang meliputi : dua orang tua, dan dua remaja keluarga *Single Parent*.

3. Waktu Penelitian

Pada penelitian mengenai perilaku menyimpang anak dalam keluarga *Single Parent* ini agar dapat diperoleh data yang akurat dan memenuhi kriteria penelitian, maka penelitian akan dilakukan selama kurang lebih dua bulan (Oktober-November 2017) sampai didapat data yang lengkap sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

4. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode penelian kualitatif. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena dirasa sesuai dengan topik yang akan diteliti dan kaji oleh peneliti.

5. Teknik Pemilihan Subjek

Teknik pemilihan Responden dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive, dimana dalam teknik purposive ini Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini sudah ditetapkan beberapa kriteria, yaitu 1) Remaja usia sekolah menengah atas yang berperilaku menyimpang, 2) Remaja tersebut berasal dari keluarga *Single Parent*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Observasi, wawancara mendalam dan Dokumentasi. Metode Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti diharuskan terjun langsung kelapangan

mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan bahkan perasaan. Metode observasi digunakan untuk mengamati poin-poin tersebut dalam lingkungan penelitian.

7. Validitas Data

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data tersebut (Moleong, 2005: 330).

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011) mengemukakan terdapat tiga langkah dalam analisis data tersebut, yaitu Reduksi data, Display data, dan Verifikasi data.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Penyebab Adanya Keluarga *Single Parent*

Penelitian tentang Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Keluarga

Single Parent yang dilakukan pada keluarga bapak SG dan Ibu SL dapat dibagi penyebab adanya keluarga *Single Parent* menjadi dua penyebab, yang pertama adalah perceraian. Bapak SG dan anaknya BN merupakan sebuah keluarga *Single Parent* yang disebabkan karena perceraian bapak SG dengan istrinya. Perceraian bapak SG dengan istrinya diakibatkan karena Ketidak Harmonisan keluarga dimana sering terjadi perselisihan antara bapak SG dengan istrinya. Perselisihan diantara bapak SG dan istrinya disebabkan oleh beberapa hal antara lain tentang gaya hidup istrinya yang berlebihan, dan perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya.

Bapak SG berusia 56 tahun dan masih berprofesi sebagai buruh supir truk pengangkut pasir.

Penyebab adanya keluarga *Single Parent* yang kedua adalah Kematian. Dalam penelitian ini Ibu SL dan anak semata wayang perempuannya WN merupakan keluarga *Single Parent* yang diakibatkan oleh kematian kepala keluarga yaitu suami Ibu SL. Kematian Suami ibu SL terjadi 15 tahun yang lalu, Suami Ibu SL meninggal dikarenakan pembekuan darah otak akibat kecelakaan, dan semenjak itu keuangan keluarga ibu SL memburuk.

2. Bentuk Perilaku menyimpang Remaja yang diasuh oleh *Single Parent* (Rokok, Minuman Keras, Narkoba, dan Sex Bebas)

a. Merokok dan Membolos Sekolah

Menurut bapak SG, BN adalah anak yang baik. Bapak SG tidak pernah mengekang dan memarahi anaknya, hanya memberi tahu dengan pelan. Bapak SG juga tidak kaget jika anaknya berperilaku menyimpang, karena bapak SG sendiri juga masih sulit mengontrol diri sehingga memberi contoh buruk bagi anak-anaknya. Bapak SG juga mengeluh akan beberapa perilaku anaknya yang sedikit menyimpang yaitu sering bolos sekolah, sudah mulai merokok, dan sekali tertangkap merokok disekolah.

Bapak SG menyadari bahwa ia kurang memperhatikan pergaulan anaknya dan kurang mengontrol BN diluar rumah, kurang memberi kasih sayang yang seharusnya bisa diberikan oleh seorang ibu. BN dikenal sebagai anak yang cukup nakal karena beberapa kali tertangkap basah merokok di sekolah, dan sering bolos sekolah.

Ibu SL hampir sama dengan bapak SG dimana ibu SL tidak merasa jika anaknya WN berperilaku menyimpang, namun Ibu SL memiliki sebuah kekhawatiran dan prasangka ketika ia

menemukan sebatang rokok dalam saku seragam WN yang basah terkena hujan. Berdasarkan pernyataan WN, Kekhawatiran Ibu SL ternyata benar walaupun ibu SL tidak mengetahuinya, WN memang dikenal sebagai anak yang pendiam, namun WN mengaku bahwa ia berperilaku menyimpang ketika bergaul dengan temannya diluar rumah dan diluar sekolah yang salah satunya adalah merokok.

Fenomena tersebut relevan dengan penelitian Widiensyah (2014) tentang “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok”, Penelitian Widiensyah tersebut memberi penjelasan dimana perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang disebutkan seperti ingin mendapat pengakuan dari teman, stress, dan faktor keluarga dan lingkungan.

Jesen (dalam Sarwono, 2010) mengkategorikan merokok dan membolos sekolah kedalam kategori kenakalan yang melawan status. Merokok dan membolos merupakan pelanggaran yang mengabaikan aturan yang berlaku atau bisa disebut juga melawan status mereka sebagai siswa.

b. Minuman Keras dan Narkoba

Berdasarkan pernyataan Bapak SG dan Ibu SL sebagai orang tua beserta BN

dan WN sebagai anak pola perilaku menyimpang BN dan WN hampir serupa. BN dan WN adalah anak yang tertutup terhadap orang tuanya. bapak SG dan Ibu SL selaku orang tua tidak mengetahui bagaimana anaknya di luar rumah. Perilaku menyimpang BN dan WN yang sama adalah merokok dan narkoba dan minuman keras. BN mengkonsumsi Rokok sejak SD, sedangkan WN mulai merokok semenjak ia berada di bangku SMA dan bergaul dengan teman-temannya. BN dan WN pernah mengkonsumsi Narkoba namun sekarang mereka sudah mengurangi. Sedangkan minuman keras, hanya BN yang mengkonsumsinya hingga sekarang.

Melihat dari pernyataan BN dan WN yang sama-sama pernah mengkonsumsi minuman keras dan juga Narkoba, maka hal tersebut dapat dihubungkan dengan penelitian Simangunsong (2015) tentang “Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja” yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Narkoba dimana secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terdiri dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Dari penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang

BN dan WN yang mengkonsumsi minuman keras dan narkoba dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor Internal dan faktor external. Faktor internal yang dimaksud adalah kepribadian dimana faktor kepribadian yang kurang bisa menerima kenyataan, faktor keluarga yang kurang sempurna yang menjadi sebuah sumber kekecewaan mereka terhadap keadaan. Kemudian faktor External yang dimaksud adalah pergaulan dengan teman yang mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

c. Hubungan Sex Diluar Nikah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua anak dari keluarga *Single Parent* yaitu BN dan WN diketahui bahwa yang melakukan hubungan sex diluar nikah hanya WN. WN merupakan pelajar yang berperilaku menyimpang, dari merokok, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba, serta pernah melakukan hubungan sex diluar nikah dengan pacarnya.

Fenomena tersebut relevan dengan penelitian Darmasih (2009) tentang “faktor yang mempengaruhi perilaku sex pranikah siswa SMA” yang menyatakan bahwa Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih

menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh dengan kehadiran orang tuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmantapan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah.

Perilaku menyimpang BN dan WN dapat dianalisis dengan teori Patologi sosial, dimana kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Di dalam mengamati perilaku remaja disini dititikberatkan pada perilaku mereka yang termasuk dalam perilaku kenakalan remaja, yang mereka lakukan pada saat dimana seharusnya belajar. tidak hanya ketika waktu dirumah saja tetapi juga pada waktu luar rumah dirumah. Kartono (2014)

Perilaku menyimpang BN dan WN merupakan bentuk dari gejala Patologis,

dimana BN dan WN melakukan sebuah pengabaian sosial. Pengabaian sosial yang dilakukan BN dan WN yang dimaksudkan adalah mengabaikan pandangan sosial akan perilaku yang dilarang dan berlawanan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku yang melanggar norma sosial disebut juga Perilaku menyimpang dan Kenakalan remaja atau Juvenile delinquency. Kenakalan remaja atau Juvenile delinquency merupakan perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

3. Penyebab perilaku menyimpang remaja pada keluarga *Single Parent*

a. Tidak Sempurnanya Peran dan Fungsi Keluarga

BN sebagai informan pertama beranggapan bahwa perilaku menyimpang yang telah ia lakukan tidak semata-mata hanya karena kondisi keluarganya. BN beranggapan bahwa semua perilakunya juga merupakan akibat dari lingkungan dan keinginannya sendiri. Berbeda halnya dengan pernyataan bapak SG sebagai ayah dari BN yang mengaku bahwa bapak SG kurang memberikan kasih sayang kepada

BN yang seharusnya ia dapat dari seorang Ibu. Bapak SG kurang mengontrol pergaulan BN hingga BN berperilaku menyimpang. Penyebab perilaku menyimpang BN menurut pernyataan bapak SG salah satunya adalah faktor keluarga. Kurangnya kasih sayang, perhatian dan kurangnya kontrol terhadap BN yang membuat BN berperilaku menyimpang.

Hasil wawancara dengan BN dan bapak SG dapat ditarik kesimpulan bahwa akibat dari kekecewaan BN terhadap keluarganya dan kurangnya kontrol dan kasih sayang dari orang tua yang menyebabkan BN mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang sebagai wadahnya mencari pelampiasan dan kesenangan. BN mungkin tidak sadar atau tidak mau mengakui kekecewaannya terhadap kondisi keluarganya yang kurang sempurna.

Sama halnya dengan WN, WN tidak mengakui bahwa perilaku menyimpang yang ia lakukan merupakan akibat dari tidak sempurnanya peran dan fungsi keluarga. Ibu SL selalu khawatir dengan pergaulannya, namun ibu SL benar-benar tidak tahu pergaulan anaknya diluar rumah. Angkan pernyataan WN sesuai dengan kekhawatiran Ibu SL,

Dimana WN juga mengakui bahwa perilakunya diluar rumah tidaklah baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap WN dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang WN diakibatkan oleh kekecewaannya terhadap pandangan masyarakat mengenai kondisi keluarganya. Secara tidak langsung WN menaruh kekecewaan yang besar akan kondisi keluarganya. Kekecewaan terhadap kondisi keluarga yang dialami WN relevan dengan penelitian Darmasih (2009) yang menyatakan bahwa hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan remaja akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja.

b. Pengaruh Lingkungan (Teman Bermain)

Selain karena kondisi keluarga, penyebab perilaku menyimpang yang terjadi pada BN dan WN adalah faktor lingkungan, yaitu teman bermain yang

bisa teman sekolah atau teman main diluar sekolah. Baik BN ataupun WN sama-sama mengakui bahwa teman lingkungan dan teman sangat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang mereka. BN mengakui bahwa perilakunya termasuk dalam kategori perilaku menyimpang, ia juga mengakui bahwa ia menyimpang karena pengaruh lingkungan teman sekolahnya. Pemuda di lingkungan rumahnya juga menyimpang, namun BN sangat jarang bergaul dengan pemuda sekitar rumahnya, karena menurutnya Seleranya dan pemikirannya dengan pemuda sekitar rumahnya berbeda.

Hampir sama dengan BN, WN juga jarang bergaul dengan teman di lingkungan sekitar rumah. WN lebih sering bergaul dengan teman sekolah, itu pun hanya dengan beberapa teman dekatnya. WN tampak seperti siswi biasa disekolah, terlihat sopan dan tidak terlihat menyimpang, namun berbeda lagi jika diluar sekolah.

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan, pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan sesuai dengan penelitian Su'ud (2011) tentang "Remaja dan Perilaku Menyimpang" yang memaparkan bahwa pengaruh teman sebaya dan teman sepermainan sangat besar dalam

mempengaruhi perilaku menyimpang remaja.

Seperti halnya dengan BN dan WN yang tergoda dengan ajakan teman sebayanya untuk melakukan hal yang tidak seharusnya seperti merokok, minum minuman keras, narkoba, bahkan sex bebas. Faktor teman sebaya sangat mudah masuk dalam kehidupan seseorang ketika orang tersebut sedang hanyut dalam kekecewaan atau emosi dan ingin lari dari kenyataan yang ada. Berdasarkan pernyataan bapak SG dan ibu SL BN dan WN pasti memiliki rasa kecewa terhadap kondisi keluarga yang tidak sempurna, karena itulah BN dan WN sangat rentan terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penyebab keluarga Single Parent di dusun Tegalurung hampir sama yaitu disebabkan oleh dua hal yaitu kematian dan perceraian atau bisa disebut juga cerai hidup dan cerai mati. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dua keluarga yang berbeda penyebab keluarga *Single Parent* tersebut yaitu keluarga bapak SG dan anaknya BN dan keluarga Ibu SL dan anaknya WN.

Dimana bapak SG bereraai dengan istrinya dan Ibu SL suaminya meninggal dunia kemudian anak dari Bapak SG dan Ibu SL yaitu BN dan WN berperilaku menyimpang. BN dan WN berperilaku biasa di dalam rumah tetapi berperilaku menyimpang di luar pengetahuan orang tua mereka.

Berdasarkan wawancara antara orang tua dan anak dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku menyimpang merka disebabkan oleh dua hal yaitu kekecewaan terhadap kondisi keluarga mereka dan karena lingkungan bermain mereka yang cenderung berperilaku menyimpang. BN dan WN berperilaku menyimpang diluar rumah. Perilaku menyimpang BN antara lain merokok disekolah, membolos sekolah, minum minuman keras, dan juga terkadang judi. Dari data observasi, wawancara dan pembahasan dapat disimpulkan bentuk perilaku menyimpang BN dan WN antara lain adalah Rokok, Minuman Keras, Narkoba, Judi, dan Sex bebas. yang disebabkan oleh dua hal yaitu kondisi keluarga yang tidak sempurna yang mengakibatkan kurangnya kontrol orang tua, dan lingkungan pergaulan yang mendukung untuk berperilaku menyimpang.

2. Saran

Berdasarkan isi dan kesimpulan peneliti dapat menyarankan :

- a. Diharapkan orang tua khususnya pada keluarga Single Parent agar dapat memberikan kasih sayang yang cukup dan mengawasi dan mengarahkan anak agar sebisa mungkin tidak merasa kurang kasih sayang, perhatian dan pengertian dari orang tua serta diharapkan orang tua dapat juga mengontrol pergaulan anak melalui diskusi, teman mereka dan pihak sekolah.
- b. Diharapkan agar anak juga mengerti tentang beban orang tua dan memberikan kontrol diri lebih terhadap perilaku menyimpang yang ada di lingkungan sekitar agar tidak merugikan diri sendiri dan orang tua.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arahman. (2009). *Analisis Perilaku Nakal Remaja*. Samarinda: Universitas Mulawarman,

Dagun, S.M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

Darmasih, Ririn. (2009). “*Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta*”. Jurnal Studi Kesehatan Masyarakat. FIK UMS Vol 1.

Goode ,William J. (2007). *The Family*. Jakarta: Bumi Aksara.

Handayani,W. (2006). *Psikologi keluarga*. Jakarta : Pustaka Utama

Haryanto, Joko Tri. (2012). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. CV.Arti Bumi Intaran : Yogyakarta.

Horton, Paul B. (1996). *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Ihromi, Tapi Omas. (2002). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*. (1998), Jakarta:Radja Grafindo Persada.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*. (2014), *kenakalan remaja*, Jakarta:Radja Grafindo Persada.

Laver. R.H. & Laver, J.C. (2000). *Marriage and family: the quest for intimacy*.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.

Layliyah Zahrotul, (2013). “*Perjuangan Hidup Single Parent*”, dalam Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, (hal. 91)

Moh. Ali, Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P. (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (cetakan ke-12)*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Murtiyani, Ninik. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan – Volume 01 / Nomor 01
- Musen, (1994). *Orang tua, anak, dan keluarga*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nurani, A. T. (2004). *Pengaruh kualitas perkawinan, pengasuhan anak dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar anak* [Tesis]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Jakarta : Salemba Humanika
- Putri, Arlin. S. (2016). *Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*. Jurnal JOM FISIP Vol 3 No. 1
- Sadli, Saparinah. (1983). *Persepsi Sosial Dalam Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Gramedia.
- Santroet. John W. (2011). *Life-Span Development ; Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta ; Erlangga
- Sarwono, Wirawan, (2001), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Radja Grafindo Persada,.
- Silalahi, K & Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Simangsungsong, S.H., M.H, Frans. (2014). *Faktor Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja*. e-jurnal Fakultas Teknologi Industri. Universitas Surakarta.
- Soetomo. (2015). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan “pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata. Sumadi. (1987). *Psikologi Pnedidikan*. Jakarta : Rajawali
- Su’ud, Sudarmi. (2011). *Remaja Dan Perilaku Menyimpang*. Selami IPS Edisi Nomor 34 Volume 1
- Widiansyah.Muhammad. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok Di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara*. eJournal Sosiologi, 2 (4): 1-12